

BAB II
MODEL KOOPERATIF TIPE *TWO STAY TWO STRAY*
DALAM MENULIS PANTUN

A. Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar

1. Ruang Lingkup Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD

Pelaksanaan pembelajaran didasarkan oleh landasan formal yaitu Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional. Pembelajaran Bahasa Indonesia berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) tertuju pada aspek pengembangan bahasa, yaitu aspek peningkatan kompetensi berbahasa. Aspek berbahasa tersebut yaitu keterampilan, menulis, keterampilan membaca, keterampilan mendengarkan, dan keterampilan egiatberbicara. Kegiatan yang bertujuan agar keempat aspek keterampilan, proses dan hasil belajar tercapai sering disebut dengan pembelajaran. Proses belajar mengajar tersebut mencakup kegiatan guru dan siswa. Begitu pula dengan pembelajaran Bahasa Indonesia harus mengarah pada kemampuan komunikasi siswa dengan menggunakan bahasa Indonesia baik secara lisan maupun tulisan.

Hal itu tertulis dalam tujuan umum pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia yang tercantum dalam Kurikulum Tingkat Satuan pendidikan (KTSP) Sekolah Dasar tahun 2006 (dalam BSNP, 2006, hlm. 22), yaitu:

- a. Peserta didik memiliki kemampuan berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tulisan.
- b. Peserta didik memiliki kemampuan menghargai dan bangga menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa negara.
- c. Peserta didik memiliki kemampuan memahami bahasa Indonesia dan menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan.
- d. Peserta didik memiliki kemampuan menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual serta kematangan emosional dan sosial.
- e. Peserta didik memiliki kemampuan menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperluas budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa.
- f. Peserta didik mampu menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar berfungsi sebagai alat komunikasi yang digunakan harus sesuai dengan pedoman berbahasa. Siswa bukan hanya diajarkan tentang apa yang dimaksud dengan bahasa, tetapi juga siswa harus mengetahui bagaimana cara menggunakan bahasa. Bahasa tersebut bermanfaat untuk kehidupannya nanti. Keterampilan berbahasa yang harus dikuasai oleh siswa yaitu ada empat. Keterampilan tersebut yaitu keterampilan mendengarkan, keterampilan berbicara, keterampilan membaca dan keterampilan menulis. Bahasa Indonesia dalam kurikulum memiliki waktu dalam seminggu yaitu 15 jam. Satu jam pelajaran berkisar waktu 35 menit. Pembagian waktu pembelajaran untuk kelas IV Sekolah Dasar yaitu 5 jam pelajaran dalam seminggu, kelas V Sekolah Dasar yaitu 5 jam pelajaran dalam seminggu, dan kelas VI Sekolah Dasar yaitu 5 jam pelajaran dalam seminggu.

B. Menulis

1. Pengertian Menulis

Para ahli mempunyai pendapatnya tersendiri mengenai pengertian menulis. Menulis juga merupakan salah satu alat komunikasi secara tertulis.

Berikut beberapa pengertian menulis yang dikemukakan oleh para ahli:

“Menulis ialah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seorang, sehingga orang-orang lain dapat membaca lambing-lambang grafik tersebut kalau mereka memahami bahasa dan gambaran grafik itu”. (Tarigan, 2008, hlm. 21).

“Menulis merupakan kegiatan yang dilakukan seseorang untuk menghasilkan sebuah tulisan.” (Resmini, dkk. , 2010. hlm. 106)

Sedangkan menurut Rusyana (dalam Cahyani dan Rosmana, 2006, hlm. 97) ‘menulis adalah mengutarakan sesuatu secara tertulis dengan menggunakan bahasa terpilih dan tersusun.’

Dapat disimpulkan dari ketiga pendapat di atas bahwa menulis adalah menurunkan, melukiskan, dan mengutarakan lambang-lambang grafik yang dipahami oleh seseorang dengan menggunakan bahasa terpilih dan tersusun.

2. Fungsi Menulis

Menulis mempunyai fungsi tersendiri dalam prakteknya. Menulis merupakan alat yang digunakan dalam komunikasi.

Menurut Rusyana (dalam Resmini dan Djuanda, 2007, hlm. 116) menulis mempunyai beberapa fungsi diantaranya sebagai berikut:

- a. Fungsi penataan
Ketika mengarang terjadi penataan terhadap gagasan, pikiran pendapat, imajinasi dan yang lainnya, serta terhadap penggunaan bahasa untuk mewujudkannya.
- b. Fungsi pengawetan
Mengarang mempunyai fungsi pengawetan pengutaran sesuatu dalam wujud dokumen tertulis.
- c. Fungsi penciptaan
Mengarang menciptakan sesuatu yang mewujudkan sesuatu yang baru.
- d. Fungsi penyampaian
Penyampaian ini terjadi bukan saja kepada orang lain yang berdekatan tempatnya melainkan juga kepada orang yang berjauhan.

Menulis mempunyai fungsi yang lain juga, menurut Peck dan Schulz (dalam Tarigan, 2013, hlm. 9) diantaranya :

- a. Membantu para siswa memahami bagaimana caranya ekspresi tulis dapat melayani mereka, dengan jalan menciptakan situasi-situasi di dalam kelas yang jelas memerlukan karya tulis dan kegiatan penulis;
- b. Mendorong para siswa mengekspresikan diri mereka secara bebas dalam tulisan;
- c. Mengajar para siswa menggunakan bentuk yang tepat dan serasi dalam ekspresi tulis;
- d. Mengembangkan pertumbuhan bertahap dalam menulis dengan cara membantu para siswa menulis sejumlah maksud dengan sejumlah cara dengan penuh keyakinan pada diri sendiri secara bebas.

Dengan demikian dapat disimpulkan dari kedua pendapat di atas fungsi menulis adalah sebagai alat komunikasi tertulis yang didalamnya terdapat fungsi penataan, fungsi pengawetan, fungsi penciptaan, dan fungsi penyampaian.

3. Kegunaan Menulis

Menulis mempunyai kegunaan tersendiri dalam pelaksanaannya. Menurut Akhadiyah, dkk. (dalam Resmini dan Djuanda, 2007, hlm. 117-118) kegunaan menulis adalah sebagai berikut :

- a. Penulis dapat mengenali kemampuan dan potensi dirinya, dengan menulis penulis dapat mengetahui sampai dimana pengetahuannya

- tentang suatu topik. Untuk mengembangkan topik tersebut itu penulis harus berpikir menggali pengetahuan dan pengalamannya.
- b. Penulis dapat berlatih dalam mengembangkan berbagai gagasan.
 - c. Penulis dapat lebih banyak menyerap, mencari serta menguasai informasi sehubungan dengan topik yang ditulis.
 - d. Penulis dapat berlatih dengan mengorganisasikan gagasan secara sistematis serta mengungkapkannya secara tersurat.
 - e. Penulis akan dapat meninjau serta menilai gagasannya sendiri secara objektif.
 - f. Dengan menulis sesuatu di atas kertas, penulis akan lebih mudah memecahkan permasalahannya, yaitu dengan menganalisisnya secara tersurat.
 - g. Dengan menulis, penulis terdorong untuk terus belajar secara aktif.
 - h. Dengan kegiatan menulis yang terencana membiasakan penulis berfikir serta berbahasa secara tertib dan benar.

Menulis mempunyai kegunaan yang lain. Menurut Logan (dalam Tarigan, 2013, hlm. 9) kegunaan menulis yaitu :

- a. Tulisan dibuat untuk dibaca.
- b. Tulisan didasarkan pada pengalaman.
- c. Tulisan ditingkatkan melalui latihan terpimpin.
- d. Dalam tulisan, makna menggantikan bentuk.
- e. Kegiatan-kegiatan bahasa lisan hendaklah mendahului kegiatan menulis.

Dari kedua pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa menulis mempunyai kegunaannya tersendiri baik dampak yang didapat oleh penulis itu sendiri maupun dampak yang dihasilkan untuk orang lain. Penulis bias mengembangkan apa yang dipikirkan dan dirasakan.

Dengan demikian menulis mempunyai kegunaan dalam setiap kemampuan, peran, gagasan, serta tujuan secara berkembang dalam menulis itu sendiri.

4. Tujuan Menulis

Adapun tujuan menulis menurut Hugo Hartig (dalam Resmini dan Djuanda, 2007, hlm. 118) adalah sebagai berikut :

- a. *Assignment Purpose* (tujuan penugasan).

Penulis menulis bukan karena keinginan sendiri namun berdasarkan tugas yang harus dikerjakan.

b. *Altruistic Purpose* (tujuan altruistic).

Penulis bertujuan ingin menyenangkan pembaca dengan tulisan atau karya-karya yang dibuatnya.

c. *Persuasive Purpose* (tujuan persuasif).

Penulis bertujuan untuk meyakinkan para pembaca atas gagasan yang telah diungkapkan oleh penulis.

d. *Informational Purpose* (tujuan informasional, tujuan penerangan).

Bertujuan memberikan informasi atau keterangan kepada pembaca.

e. *Self-expressive Purpose* (tujuan pernyataan diri).

Tulisan yang bertujuan memperkenalkan diri kepada pembaca.

f. *Creative Purpose* (tujuan kreatif).

Tulisan yang bertujuan menciptakan nilai-nilai artistik dan nilai-nilai seni.

g. *Problem-solving Purpose* (tujuan pemecahan masalah).

Tulisan yang bertujuan memecahkan masalah yang dihadapi sehingga nantinya dimengerti oleh pembaca.

Tujuan menulis menurut Iskandarwassid dan Sunendar, (2009, hlm. 292-293) yaitu :

Tingkat pemula.

- a. Menyalin satuan-satuan bahasa yang sederhana.
- b. Menulis satuan bahasa yang sederhana.
- c. Menulis pernyataan dan pertanyaan yang sederhana.
- d. Menulis paragraf pendek.

Tingkat menengah

- a. Menulis pernyataan dan pertanyaan.
- b. Menulis paragraph.
- c. Menulis surat.
- d. Menulis karangan pendek.
- e. Menulis laporan.

Tingkat lanjut

- a. Menulis paragraf.
- b. Menulis surat.
- c. Menulis berbagai jenis karangan.
- d. Menulis laporan.

Dapat disimpulkan dari kedua pendapat di atas tujuan menulis itu sangat beragam diantaranya menulis memiliki tujuan penugasan, tujuan altruistic, tujuan persuasif, tujuan informasional, tujuan penerangan, tujuan pernyataan diri, tujuan

kreatif, tujuan pemecahan masalah, dan juga tujuan dari menulis bias dibedakan dari tingkatan menulis yaitu tingkat pemula, tingkat menengah, dan tingkat lanjut.

5. Macam-macam Menulis di SD

Pembelajaran menulis di SD harus mengutamakan pengembangan keterampilan berpikir dan disiplin dalam berbahasa. Ada tiga macam pembelajaran menulis yang dapat diajarkan di SD, seperti yang dikemukakan oleh Resmini dan Djuanda (2007 hlm. 119) yaitu sebagai berikut:

- a. Menurut tingkatannya: menulis permulaan (kelas 1 dan 2) dan menulis lanjut (kelas 3-6).
- b. Menurut isi atau bentuknya: karangan Verslag (laporan), karangan fantasi (ekspresi jiwa), karangan reproduksi, dan karangan argumentasi.
- c. Menurut susunannya: karangan terikat, karangan bebas, dan karangan setengah bebas setengah terikat.

Menurut Salisbury (dalam Tarigan, 2013, hlm. 27) membagi tulisan berdasarkan bentuknya sebagai berikut :

- a. Bentuk-bentuk obyektif, yang mencakup :
 - 1) Penjelasan yang terperinci mengenai proses;
 - 2) Batasan;
 - 3) Laporan;
 - 4) Dokumen.
- b. Bentuk-bentuk subyektif, yang mencakup :
 - 1) Otobiografi;
 - 2) Surat-surat;
 - 3) Penilaian pribadi;
 - 4) Esei informal;
 - 5) Potret/gambar;
 - 6) Satire.

Menulis merupakan salah satu keterampilan yang sangat penting untuk dipelajari. Maka dari itu diperlukan model pembelajaran yang menarik sehingga dapat menunjang proses pembelajaran yakni membuat pembelajaran terasa menyenangkan dan memudahkan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran.

C. Model Kooperatif Tipe *Two Stay Two Stray*

Model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TS-TS) dikembangkan oleh Spencer Kagan (1990). Metode ini bisa digunakan pada semua mata pelajaran dan untuk semua tingkatan usia peserta didik. Metode TS-TS merupakan system pembelajaran kelompok dengan tujuan siswa dapat saling bekerjasama, bertanggung jawab, saling membantu memecahkan masalah, dan saling mendorong satu sama lain untuk berprestasi. (Huda, 2013, hlm. 207).

Model Kooperatif Tipe *Two Stay Two Stray* memiliki kelebihan dan kekurangan dalam pelaksanaannya. Menurut Huda (2013, hlm. 208) kelebihan model Kooperatif Tipe *Two Stay Two Stray* yaitu :

1. Cocok dilakukan di setiap tingkatan kelas.
2. Menambah rasa percaya diri siswa.
3. Pembelajaran lebih bermakna.
4. Berorientasi pada keaktifan siswa.
5. Menambah minat dan kekompakan pada saat pembelajaran.

Kekurangan model Kooperatif Tipe *Two Stay Two Stray* yaitu :

1. Membutuhkan waktu yang cukup lama dalam penerapan model tersebut.
2. Membutuhkan persiapan yang matang ketika hendak menerapkan model tersebut.
3. Siswa kadang cenderung tidak mau belajar berkelompok

Model kooperatif Tipe *Two Stay Two Stray* salah satu model yang cocok diterapkan untuk pembelajaran menulis pantun di kelas IV. Kelebihan dan kekurangan model tersebut menjadi salah satu patokan pengajar untuk menerapkan suatu model dalam proses pembelajaran.

D. Teori yang mendukung dalam hal ini yaitu teori kognitivisme, teori behaviorisme, dan teori konstruktivisme

1. Teori kognitivisme

Teori ini dikembangkan oleh Piaget (1896-1980). Menurut Djuanda (2006, hlm. 12) “aliran kognitivisme disikapi oleh asimilasi dan akomodasi yang bermakna sehingga menghasilkan pemahaman, penghayatan, dan keterampilan.” Dalam hal

ini guru biasanya membacakan atau menjelaskan materi terlebih dahulu untuk mengisi skemata anak terlebih dahulu, selain itu guru harus memperhatikan kesinambungan materi yang satu dengan materi yang lainnya.

2. Teori behaviorisme

Teori ini dikembangkan oleh Ivan Pavlov (dalam Djuanda, 2006. hlm. 7). Stimulus akan menghasilkan respon dan pembelajaran yang bermakna. Hasil belajar yang didapat oleh siswa melalui pengamatan secara langsung dan melalui pengalaman yang pernah dilalui. Dalam teori manusia memberikan respon baik dari stimulus yang nampak atau tidak. Guru dalam hal ini berperan dalam perencanaan maupun pelaksanaan pembelajaran.

3. Teori konstruktivisme

Teori ini mengharapkan siswa aktif dalam pembelajaran. Proses penerapan teori konstruktivisme dalam pembelajaran yaitu pada tahap perencanaan pembelajaran yang didasari karakteristik pemikiran siswa, proses pembelajaran yang tidak hanya belajar berkomunikasi saja, mengorganisasikan materi dan kegiatan pembelajaran, dan materi yang disajikan bukan hanya satu-satunya sumber belajar.

E. Pantun

1. Pengertian Pantun

“Pantun adalah bentuk puisi lama yang terkait bait dan baris. Pantun merupakan salah satu jenis puisi lama yang sangat luas dan sering dikenal dalam bahasa-bahasa Nusantara. Pantun adalah senandung atau puisi rakyat yang dinyanyikan” (Djuanda dan Iswara, 2006, hlm. 14).

2. Ciri-ciri pantun

- a. Satu bait pantun terdiri atas empat baris.
- b. Satu baris pantun terdiri atas 8-12 suku kata.
- c. Satu baris bersajak atau berima a-b-a-b.
- d. Baris pertama dan baris kedua merupakan sampiran.
- e. Baris ketiga dan baris keempat merupakan isi.

3. Langkah-langkah membuat pantun

- a. Tentukanlah topik atau tema pantun.

- b. Pilihlah jenis pantun yang akan kamu buat.
- c. Tulislah dahulu isi pantun yaitu baris ketiga dan keempat.
- d. Kemudian buatlah sampirannya.
- e. Gabungkan sampiran dengan isinya

Membuat sebuah pantun tidak terlepas dari sebuah tema, rima, dan suku kata dalam pembuatannya. Menurut Djuanda dan Iswara (2006, hlm. 21) “Tema adalah gagasan yang dikembangkan penyair dalam sajaknya.” Selain tema ada juga pengertian dari rima. Menurut Djuanda dan Iswara (2006, hlm. 88) “Rima adalah persamaan bunyi.” Setelah itu sering kita ketahui dalam sebuah pantun ada yang namanya suku kata dalam pantun. Suku kata dalam sebuah baris pantun biasanya memuat 8 sampai 12 suku kata.

F. Temuan Hasil Penelitian yang Relevan

Mahyuni, A. (2014), penelitian yang berjudul “Pengaruh Pembelajaran Kooperatif Tipe *Two Stay Two Stray* (TS-TS) Terhadap Prestasi Belajar IPA Siswa Kelas V SD Negeri 8 Padang Sambian Kecamatan Denpasar Barat Tahun Ajaran 2013/2014.” Tujuan dari penelitian ini, untuk meningkatkan hasil belajar maupun prestasi belajar yang diperoleh siswa dalam pembelajaran IPA. Model yang digunakan dalam penelitian tersebut menggunakan model Kooperatif Tipe *Two Stay Two Stray* (TS-TS). Metode yang digunakan dalam pembelajaran Kooperatif Tipe *Two Stay Two Stray* (TS-TS) menerapkan pembelajaran konvensional dalam pembelajaran IPA dengan variabel bebas yaitu model pembelajaran Kooperatif Tipe *Two Stay Two Stray* (TS-TS), dan variabel terikatnya adalah prestasi belajar IPA siswa kelas V SDN 8 Padang Sambian Tahun Ajaran 2013/2014. Penelitian dilakukan di kelas kontrol dan kelas eksperimen, penelitian ini didahului dengan *Simple Random Sampling* kelas kontrol dan kelas eksperimen diberikan *post test* tanpa *pre test*. Kelompok eksperimen diberi perlakuan dengan menggunakan model Kooperatif Tipe *Two Stay Two Stray* (TS-TS), dan kelompok kontrol diberikan perlakuan pembelajaran konvensional. Populasi dalam penelitian ini merupakan seluruh kelas V SDN 8 dengan kelas paralel VA dan VB. Tahapan pelaksanaan penelitian ini dimulai dari menentukan materi-materi yang dibahas, menyiapkan instrumen pembelajaran,

menyiapkan instrumen penelitian, mengkonsultasikan instrumen, mengadakan uji coba instrumen, melaksanakan pembelajaran, memberikan post test kepada dua kelompok, dan menganalisis hasil penelitian untuk menguji hipotesis yang diajukan.

Tabel 2. 1

Hasil prestasi Belajar Kelompok Eksperimen dan Kontrol

	Kelompok eksperimen	Kelompok control
Rata-rata	78, 50	70, 58
Standar Deviasi SD	9, 64	8, 03
Jumlah Subjek N	43	43

Hasil tersebut menunjukkan bahwa kelas tersebut mempunyai varian homogen. Hipotesis yang diuji memiliki perbedaan yang signifikan antara siswa yang menggunakan model Kooperatif Tipe *Two Stay Two Stray* (TS-TS) dengan yang menggunakan pembelajaran yang konvensional. Hal ini disebabkan bahwa model Kooperatif Tipe *Two Stay Two Stray* (TS-TS) melibatkan semua aktivitas siswa sehingga memunculkan minat siswa untuk berkontribusi dalam setiap pembelajarannya dan siswa dapat mempresentasikan hasil kerjanya kepada rekan-rekan sekelasnya. Sedangkan pembelajaran konvensional membuat anak kurang aktif.

Relevansi penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu dari segi model yang dikembangkan. Model yang dikembangkan dalam penelitian ini menggunakan model Kooperatif Tipe *Two Stay Two Stray* (TS-TS).

G. Hipotesis Tindakan

Pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya menulis pantun dalam pembelajarannya harus sesuai dengan hakikat keterampilan menulis, yang bertujuan agar hasil pembelajarannya bermakna.

Berdasarkan uraian diatas, maka dirumuskanlah hipotesis tindakan sebagai berikut: “Jika Model Kooperatif Tipe *Two Stay Two Stray* diterapkan dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas IV SDN Conggeang II pada materi menulis pantun, maka kemampuan siswa dalam menulis pantun meningkat”.